

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

Analisis Campur Kode dalam Interaksi di MTS Muhammadiyah Wuring, Sikka

¹Nuril Wakia

Universitas Muhammadiyah Maumere
nurilwakia678@gmail.com

Abstrak: Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, pendidikan dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan campur kode dalam interaksi di MTS Muhammadiyah Wuring. Penelitian ini dilakukan di MTS Muhammadiyah Wuring yang terletak di Nangahure Lembah, Kec. Alok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian campur kode yang terjadi dalam interaksi di MTS Muhammadiyah Wuring adalah campur kode ke dalam.

Kata kunci: Campur kode, Interaksi, bahasa Indonesia



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, pendidikan dan sebagainya [1]. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia merupakan bahasa dalam proses berkomunikasi. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai macam tindak komunikasi [2]. Melalui bahasa, masyarakat atau seseorang dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang didengar.

Tindak bahasa yang dilakukan oleh peserta didik dalam MTS Muhammadiyah Wuring sering terjadi campur kode atau percampuran dua (atau lebih) bahasa dalam berkomunikasi, di antaranya ialah pencampuran bahasa Indonesia atau daerah dalam percakapan berbahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Percampuran tersebut biasa terjadi karena pelaku tindak bahasa menguasai dua bahasa atau bisa juga dilakukan dengan sengaja karena belum menguasai suatu bahasa kemudian mencari padanan kata yang tidak dimengerti tersebut [3]. Selain karena tidak

menguasai bahasa, campur kode juga biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak komunikasi [4].

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang terdapat pada sebuah tuturan saat si penutur sedang berkomunikasi [3]. Di dalam campur kode ini si penutur menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah. Dalam pembelajaran di sekolah-sekolah tentunya penggunaan campur kode dalam pembelajaran sering dilakukan sebagai contoh di MTS Muhammadiyah Wuring dalam melakukan interaksi antar peserta didik atau antar pendidik banyak dilakukan campur kode, hal ini dapat dilihat dalam contoh

1. Kamu pakai sepatu nomor *dangai*.
2. *Maengge* buku tadi, di rak buku tidak ada.

Dari dua contoh di atas dapat dilihat bahwa penggunaan campur kode dari kalimat pertama menggunakan bahasa Bajo. Lalu kalimat yang kedua juga menggunakan bahasa Bajo. Dua contoh di atas merupakan hasil observasi awal terhadap interaksi berbahasa dari peserta didik dan juga para pendidik di MTS hal ini melatar belakangi penulis memilih judul penelitian analisis campur kode dalam interaksi di MTS Muhammadiyah Wuring.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTS Muhammadiyah Wuring, Nangahure lembah, kec, Alok barat, dalam kurun waktu 1 bulan yang terhitung dari tanggal 29 Februari 2024 sampai dengan 29 Maret 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam Penelitian ini peneliti memilih pendidik dan peserta didik MTS Muhammadiyah Wuring sebagai subjeknya. Penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian dengan mengumpulkan data sesuai fakta mengenai penggunaan campur kode di MTS Muhammadiyah Wuring. Langkah utama pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data berdasarkan fakta untuk di cermati sehingga dapat menghasilkan data sesuai dengan harapan.

Teknik simak, rekam, catat. Teknik simak dilakukan untuk menyimak interaksi campur kode di MTS Muhammadiyah Wuring, dilanjutkan dengan teknik rekam dilakukan dengan menggunakan elektronik seperti handphone, teknik rekam ini dimaksudkan agar data yang dibutuhkan bisa terekam dengan baik dan bisa dianalisa. Teknik catat ini, untuk mencatat data yang penting yang sesuai dengan judul yang ada dalam pembicaraan atau dialek yang sudah direkam. Teknik Analisis Data dapat terdiri sejumlah komponen seperti mempersiapkan data, memperdalam pemahaman, menyajikan data dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut. peneliti akan menyimak percakapan peserta didik dan pendidik

.peneliti akan merekam dan mencatat hasil rekaman. Dari hasil, merekam dan mencatat peneliti akan menarik kesimpulan dan menyusunnya ke dalam bentuk laporan penelitian.

3. HASIL

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik di MTS Muhammadiyah Wuring. penelitian ini bertujuan agar siswa lancar dalam berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, sesuai observasi pada saat penelitian di MTS Muhammadiyah Wuring, interaksi di sekolah sering menggunakan campur kode. pada saat proses interaksi berlangsung peserta didik sangat sering menggunakan bahasa daerah pada saat berkomunikasi bersama teman dan guru. Hal ini dipengaruhi karena kekurangbiasaan berinteraksi dalam bahasa Indonesia.

Campur kode yang terjadi di MTS Muhammadiyah Wuring melibatkan pemakaian dua bahasa, yakni: bahasa Bajo dan bahasa Indonesia, Dari kedua bahasa tersebut, bahasa Indonesia dan bahasa Bajo merupakan bahasa yang paling dominan pengaruhnya. Hal ini disebabkan bahasa Bajo yang merupakan bahasa ibu yang menjadi bahasa pertama dan banyaknya informasi yang didapat dari internet serta interaksi di sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia.

Observasi menurut Ref. [5] observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis [6]. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan tabel instrumen penelitian. Tabel instrumen penelitian yang dimaksudkan tersebut dibuat agar menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan observasi penggunaan bahasa yang memiliki unsur campur kode yang digunakan oleh siswa dan Guru ketika berinteraksi. Tabel instrumen observasi yang dimaksud memuat empat variabel dengan masing-masing variabel berisi indikator observasi, pertanyaan penelitian dan juga skala penilaian.

Pada variabel 1 yaitu penggunaan campur kode, indikator observasinya Frekuensi penggunaan campur kode dalam interaksi hari-hari di sekolah, pertanyaan penelitian yang diajukan sejauh mana peserta didik menggunakan campur kode dalam interaksi sehari-hari di sekolah? Sementara skala penilaiannya terdiri dari Cukup Sering, Sering, dan Jarang. Dalam Variabel 2 yaitu konteks interaksi, indikator observasi yaitu: jenis situasi atau konteks dimana campur kode sering terjadi. Misalnya dalam pembelajaran, percakapan informal, atau kegiatan ekstrakurikuler. Pertanyaan penelitian adalah seberapa sering peserta didik

menggunakan campur kode dalam pembelajaran, percakapan informal, dan kegiatan ekstrakurikuler, sementara skala penilaiannya Kurang, Cukup dan Sering. Pada variabel 3 yaitu partisipan. Indikator observasi yaitu: peran partisipan dalam interaksi yang melibatkan campur kode. Misalnya guru dan peserta didik. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana partisipan interaksi yang melibatkan campur kode antara peserta didik dengan guru. Skala penilaian, Netral, Tidak Setuju dan Setuju. Variabel 4 yaitu faktor pengaruh. Indikator observasi yaitu: faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode; seperti latar belakang budaya, bahasa ibu atau kebiasaan sosial. Pertanyaan penelitiannya adalah apakah ada faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode seperti latar belakang budaya, bahasa ibu, dan kebiasaan sosial yang dilakukan peserta didik dalam melakukan interaksi? Sementara itu, skala penilaiannya adalah Ada, Tidak Ada, Ada Sedikit.

3.1. Interaksi antara Guru dan Guru

Dialog 1

Guru 1: *sai* itu *nia* ke perpustakaan

Guru 2 : tidak tau tu, coba *ngite dolu*

Guru 1 : *tajah* saya kesana

Guru 2 : itu tamu yang mau ketemu kepala sekolah

Guru 1 : *alek ne*

Dialog 2

Guru 1 : hari ini ibu ngajar dikelas *dangai*?

Guru 2 : di kelas delapan

Guru 1 : *alek ne*

Dialog 3

Guru 1 : sebentar habis istirahat siapa yang masuk di kelas delapan B

Guru 2 : saya, sebentar mau masuk

Guru 1 : *tajah* masih makan

3.2. Interaksi antara Guru dan Siswa

Dialog 1

Guru : yang tidak masuk hari ini siapa?

Siswa : Rahma ibu

Guru : *nginai* si rahma?

Siswa : katanya sakit ibu

Guru : sakit apa?

Dialog 2

Guru : perhatikan baik baik, ini tugas dikerjakan hari ini

Siswa : iya bu

Guru : kerja *ne*

Dialog 3

Guru : nama instansi ditulis dengan huruf kapital semua. Kalau ini menurut kamu gimana? Huruf kapital itu huruf apa?

Siswa : huruf *bagal*

Guru : Nama instansi ditulis dengan huruf kapital atau huruf besar. Kalau kamu lihat di dalam buku ini bagaimana?

Siswa : kenapa tidak menggunakan huruf besar semua

3.3. Interaksi antara Siswa dan Siswa

Dialog 1

Siswa 1: sudah istirahat mari sudah kita ke kantin

Siswa 2 : saya titipkan

Siswa 1 : *male* , jalan sama-sama sudah

Siswa 2 : saya hanya mau titip *je*

Siswa 1 : ya sudah kalau tidak mau ikut

Dialog 2

Siswa 1 : ada yang punya bulpen lebih ?

Siswa 2 : *messa'*

Siswa 1 : baik sudah kalau begitu

Dialog 3

Siswa 1 : maaf ibu, saya masuk terlambat, saya cari uangku tadi jatuh di kantin

Siswa 2 : *lappoh* itu ibu

Siswa 1 : Benar ibu uang ku jatuh tadi.

4. PEMBAHASAN

Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya [7]. Menurut Ref. [8] berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Berdasarkan data yang diperoleh, peristiwa campur kode yang terdapat dalam data tersebut yaitu penggunaan bahasa Indonesia, yang disisipi bahasa Bajo. Adapun jenis campur kode yang terjadi adalah campur kode ke dalam. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ref. [9] bahwa campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih kerabat, misalnya dalam peristiwa campur kode pada tuturan bahasa Indonesia terdapat didalamnya unsur-unsur bahasa daerah.

Frekuensi penggunaan campur kode oleh peserta didik dalam pembelajaran, percakapan informal, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Dalam pembelajaran formal, peserta didik mungkin menggunakan campur kode ketika mereka membutuhkan penjelasan tambahan atau ketika mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa ibu mereka untuk memahami konsep yang kompleks. Dalam percakapan informal di antara teman-teman, peserta didik mungkin cenderung menggunakan campur kode untuk

menciptakan rasa keakraban dan kedekatan. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan campur kode juga bisa terjadi tergantung pada jenis kegiatan dan kebutuhan komunikasi di dalamnya. Dalam semua konteks tersebut, penggunaan campur kode merupakan refleksi dari fleksibilitas peserta didik dalam berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Partisipan dalam interaksi yang melibatkan campur kode antara peserta didik dan guru di sekolah adalah dua belah pihak yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Mereka berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide menggunakan bahasa formal maupun informal, serta mungkin menggunakan bahasa ibu atau bahasa lainnya sesuai kebutuhan dan konteks pembelajaran. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih dalam dan pembelajaran yang lebih efektif bagi peserta didik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode oleh peserta didik dalam interaksi, termasuk latar belakang budaya, bahasa ibu, dan kebiasaan sosial [10]. Latar belakang budaya peserta didik dapat mempengaruhi preferensi bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi, dengan kemungkinan menggunakan bahasa ibu atau bahasa yang lebih umum digunakan dalam lingkungan mereka. Bahasa ibu juga memainkan peran penting, karena peserta didik mungkin lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan bahasa ibu mereka dalam komunikasi sehari-hari [11]. Selain itu, kebiasaan sosial dalam lingkungan sekolah dan masyarakat tempat peserta didik tinggal dapat mempengaruhi norma-norma komunikasi yang mereka ikuti dan, akibatnya, penggunaan campur kode dalam interaksi mereka.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam interaksi di MTS Muhammadiyah Wuring, yang dominan adalah penggunaan campur kode dalam. Ini berarti, siswa dan guru lebih sering mencampur elemen bahasa dalam bahasa yang sama, seperti mencampurkan bahasa Indonesia dengan dialek atau ragam bahasa daerah tertentu. Penelitian ini tidak menemukan adanya campur kode ke luar, yang melibatkan penggunaan bahasa asing, atau campur kode campur, yang merupakan kombinasi dari berbagai jenis campur kode. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bahasa di MTS Muhammadiyah Wuring cenderung mempertahankan penggunaan elemen bahasa yang sudah dikenal dan akrab bagi para penutur, tanpa banyak pengaruh dari bahasa asing atau variasi campuran yang kompleks. Hal ini mungkin mencerminkan pola komunikasi yang lebih sederhana dan terfokus

pada bahasa-bahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari di komunitas tersebut.

REFERENCES

- [1] Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis. *Indocamp*.
- [2] Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 665-674.
- [3] Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35-46.
- [4] Asih, L. M. Campur kode pada karangan fantasi siswa Kelas VII SMPN 24 Kota Tangerang Tahun Pelajaran 2018/2019 (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- [5] Syaria, S., Mahsunah, E., Sofiyah, M., Mufidah, N., Muzaidin, M. H., Azhar, M., & Madjid, M. F. (2023). Pelestarian Lingkungan dengan Pembuatan Tempat Sampah dari Bahan Daur Ulang di Desa Sadang. *Nusantara Community Empowerment Review*, 1(1), 21-27.
- [6] Saleh, M. (2016). Peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks melalui model STAD pada siswa SMA. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 95-101.
- [7] Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 43500.
- [8] Sutarma, I. G. P. (2017). Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial "WhatsApp". *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 189-201.
- [9] Hutabarat, A. N. S. (2023). Analisis Campur Kode dalam Whatsapp Grup Pertukaran Mahasiswa. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 21-24.
- [10] Listyaningrum, L. (2021). Campur Kode Dalam Review Produk Kecantikan Oleh Ririe Prams Di Youtube. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 7(2), 94-103.
- [11] Purwanda, H., Rijal, S., & Purwanti, P. (2018). Campur Kode dalam Acara Kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda: Kajian Sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(4), 313-326.